

**PROBLEMA PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 82  
PAGAR GADING KECAMATAN PINO RAYA  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN  
(Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis Baca)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**Disusun Oleh:**

**EZI VURNAMA SARI**

NIM : 1416242704

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2018**

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Ezi Vurnama Sari

NIM : 1416242704

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ezi Vurnama Sari

NIM : 1416242704

Judul : Problema Pembelajaran di SD Negeri 82 Pagar Gading Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis Baca)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu,alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 10 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Bhaktiar, M.Pd**  
NIP. 195508081986031005

**Abdul Aziz Mustamin, M.Pd**  
NIP. 198504292015031007





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Problema Pembelajaran di SD Negeri 82 Pagar Gading Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis Baca)** yang disusun oleh **Ezi Vurnama Sari** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 8 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGI).

Ketua

**Hj. Asivah, M. Pd**

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

**Alimni, M. Pd**

NIP. 197504102007102005

Penguji I

**Dr. Irwan Satria, M.Pd**

NIP. 197407182003121004

Penguji II

**Desy Eka Citra, M.Pd**

NIP. 197512102007102002

Bengkulu, 14 Januari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**

NIP. 196903081996031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ezi Vurnama Sari

NIM : 1416242704

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Problema Pembelajaran di SD Negeri 82 Pagar Gading Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis Baca)”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, November 2018

Yang Menyatakan,



**Ezi Vurnama Sari**  
NIM: 1416242704

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu (Mirsan A dan Rusdah), yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakak perempuanku dan suami (Ely dan Kasmaryanto), juga kakak laki-lakiku (Voleznoh) serta adik laki-lakiku (Aditiyo) yang memberikan motivasi baik berupa do'a, dukungan dan semangat sehingga tidak membuatku putus asa dalam menyelesaikan skripsi.
3. Keponakkanku (Aneza Kasta Winata, Marsel dan Yogi) yang selalu menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabatku (Econ Haryanto) yang telah memberikan dorongnan dan motivasi.
5. Teman-teman terbaikku (Lestari Dwi Jayanti, Ita Sultianah, Nopri Yensi, Iin Nurjanah dan Della Puspita Zetri) yang selalu menguatkan.
6. Almamater IAIN Bengkulu.

## **MOTTO**

“Usaha tidak akan mengkhianati hasil, serta percaya akan kekuatan doa.”

*(by. Ezi Vurnama Sari)*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **”Problema Pembelajaran di SD Negeri 82 Pagar Gading Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis Baca)”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, saran dan informasi yang penulis butuhkan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu yang di tentukan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Bapak Drs. Bhaktiar, M.Pd selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan semangat dan masukan yang sangat bearti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan beserta sarannya kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Kepala sekolah SD Negeri 82 Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis terima kasih atas kerja sama yang baik.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memfasilitasi penulis dalam pembuatan skripsi.
8. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, terkhusus dosen-dosen yang telah mengajar dan memberikan penulis ilmu pengetahuan.
9. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
10. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bangsa, Negara dan agama yang tercinta.

Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam pengembangan pendidikan di sekolah dasar untuk perkembangan pendidikan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Bengkulu, November 2018

Penulis,

**Ezi Vurnama Sari**  
NIM: 1416242704



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori .....	12
1. Problematika Pembelajaran .....	12
2. Membaca dan Menulis .....	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	28
C. Kerangka Berpikir .....	30

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Sumber Data .....	33

D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Keabsahan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	37

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Fakta dan Temuan Penelitian .....	40
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	45
C. Pembahasan .....	54

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran .....	62

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Ezi Vurnama Sari, 1416242704, 2018.** *Problema Pembelajaran di SD Negeri 82 Pagar Gading Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis Baca).* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pembimbing I Drs. Bhaktiar, M.Pd, Pembimbing II Abdul Aziz Mustaqim, M.Pd.

Latar belakang permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu siswa tidak mandiri, proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, lingkungan masyarakat yang dominan bekerja sebagai buruh tani dan perkebunan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran tentang siswa yang belum bisa membaca dan menulis dan mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya problema pembelajaran tentang siswa yang belum bisa membaca dan menulis di kelas IV yang terdapat di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library research*). Adapun informan yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid.

Hasil penelitian analisis data wawancara, yaitu: penulis menemukan bahwa siswa di kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan belum bisa membaca dan menulis karena siswa kurang fokus dalam pembelajaran, keterbatasan guru menggunakan bahan pembelajaran, daya serap siswa lemah, siswa tidak mengulang kembali pembelajaran dan kurangnya motivasi dari orang tua di rumah. Faktor yang mempengaruhi ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, seperti siswa yang tidak fokus dalam belajar, daya serap dan tingkat intelegensi yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik, kurangnya perhatian orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan jarang penggunaan media pembelajaran.

***Kata kunci: Problema Pembelajaran, Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis Baca.***

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	31
3.1 Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif .....	36
3.2 Analisis Data Model Miles and Huberman .....	38

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
3.1 Data Informan Penelitian .....	34
4.1 Daftar Guru SD Negeri 82 Bengkulu Selatan .....	42
4.2 Jumlah Siswa SD Negeri 82 Bengkulu Selatan .....	42



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing.
2. Kartu bimbingan.
3. Surat izin penelitian dari kampus IAIN Bengkulu.
4. Surat selesai penelitian dari SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.
5. Pedoman wawancara.
6. Foto-foto penelitian.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cerita atau jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan diri menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bersamaan dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu (*paedagogie*) yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak,

---

<sup>1</sup>Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), h. 110.

istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>2</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan ketrampilan yang optimal. Menurut undang-undang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>3</sup> Agar dapat mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru harus menguasai berbagai kemampuan dan keahlian.

Guru dituntut menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya. Setiap peserta didik membutuhkan sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar biasa mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran.

Dalam kitab suci Al-Qur’an pun telah di jelaskan tentang fungsi pendidikan yaitu terdapat pada QS. Al-Alaq ayat 1 - 5 yang berbunyi:

---

<sup>2</sup>Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15.

<sup>3</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen, cetakan ketujuh* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>4</sup>*

Maksud ayat tersebut adalah Allah mengingatkan manusia untuk membaca, karena dengan membaca manusia dapat mengetahui apa yang tidak diketahui. Tujuan akhir dari membaca adalah siswa dapat membaca lancar dan memahami isi bacaan. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Masih banyak siswa yang belum membaca dengan lancar dan tidak berani membaca isi teks di depan kelas.

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak akan lepas akan namanya Bahasa, karena bahasa mewakili kita dalam menyampaikan sesuatu, tanpa adanya Bahasa maka dunia pendidikan juga tidak akan mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu bahasa sangat diperlukan oleh manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif bagi kehidupan manusia. Dalam berbagai macam situasi, Bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan sebuah gagasan berbagai hal baik yang dirasakan, difikirkan, dialami, maupun diangankan oleh seseorang yang dituangkan secara lisan maupun tulis. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial membuat kedudukan Bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam interaksi antar sesama manusia, dengan bahasa akan mempermudah kelangsungan hidupnya.

---

<sup>4</sup>Departemen Agama Islam RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Wisma Haji Tugu Bogor 2007), h. 598.

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku yang menetap di beberapa pulau sehingga menimbulkan keragaman dalam berbagai komunikasi. Variasi gaya bahasa atau *style* disebabkan oleh perbedaan gaya. Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di samping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda latar belakang bahasa lokal dan kedudukannya sebagai bahasa resmi Negara.<sup>5</sup> Setidaknya terdapat tiga jenis bahasa yang sama-sama digunakan oleh masyarakat meskipun situasi pemakaian dan jumlah penuturnya berbeda-beda. Ketiga jenis bahasa itu adalah bahasa ibu biasanya bahasa daerah, bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Penggunaan bahasa daerah biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi antar warga dalam lingkup daerah tertentu saja, sehingga timbullah kendala dalam berkomunikasi apabila disuatu daerah terdapat kumpulan warga yang menguasai bahasa daerah yang berbeda. Untuk itulah dibutuhkan Bahasa yang dapat menjembatani kesulitan berkomunikasi antar daerah dan sekaligus mempersatukan masyarakat yaitu Bahasa Indonesia.

Pernyataan tekad kebahasaan dalam Kesatuan Nasional di ikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 pada salah satu butir sumpah pemuda yang berbunyi, "*kami putra dan putri Indonesia mengakuan menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia*". Maksud dari ikrar sumpah pemuda di atas adalah bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan mulai dari

---

<sup>5</sup>Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 94.



sabang sampai Merauke. Sumpah pemuda ini merupakan suatu perjuangan keras para putra-putri bangsa pada saat itu, sehingga bahasa Indonesia dapat dikokohkan kedudukannya sebagai bahasa Nasional. Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, hambatan komunikasi yang disebabkan oleh berbedanya latar belakang sosial, budaya dan bahasa daerah dapat teratasi dengan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara, usaha pelestarian, pembinaan dan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah seharusnya mendapat perhatian dan penanganan sungguh-sungguh.

Untuk mencapai mutu jenjang pendidikan dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah umum dilaksanakan pembaharuan penyempurnaan dan kebijakan dibidang pendidikan. Proses belajar mengajar akan terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa itu sendiri. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar pelajaran bahasa Indonesia diberikan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang meliputi empat aspek yaitu berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.

Di sekolah guru menggunakan narasi, puisi, dan drama untuk melibatkan siswa ke dalam bahasa. Membaca cerita dan teks lain telah tampak mampu mengembangkan kosa kata, memperkenalkan ide baru, dan menyediakan contoh bahasa.<sup>6</sup> Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya merupakan salah satu sarana dalam rangka mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang terarah dan terprogram. Oleh karena itu, melalui proses pengajaran Bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan tujuan atau keperluan berkomunikasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kualitas keterampilan berbahasa siswa baik secara aktif (berbicara dan menulis) maupun secara reseptif (menyimak dan membaca) sangat tergantung dengan kualitas dan kuantitas kosa kata Bahasa Indonesia yang miliknya.<sup>7</sup> Penguasaan kosa kata pada usia sekolah sangatlah penting dan merupakan dasar untuk penguasaan kosa kata pada usia selanjutnya. Penguasaan kosa kata adalah agar siswa mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya dalam tindak berbahasa baik, itu menyimak, berbicara, membaca maupun menulis. Untuk itulah, pengembangan kosa kata siswa perlu diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Standar isi kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran

---

<sup>6</sup>Stephanie Stoll Dalton, *Pengajaran yang Efektif bagi Semua Pebelajar* (Jakarta: Indeks, 2017), h. 123-124.

<sup>7</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata* (Bandung: Angkasa, 2011), h. 2.

membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.<sup>8</sup> Standar kompetensi lulusan satuan pendidikan tingkat SD/MI dalam pelajaran Bahasa Indonesia, membaca ialah menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.<sup>9</sup> Jadi, menulis juga dikatakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berupa tulisan, sehingga pembaca mudah memahami apa yang penulis lakukan. Membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Jadi, membaca adalah mengartikan simbol-simbol tertentu ke dalam bahasa lisan yang diucapkan atau disampaikan melalui kata-kata yang keluar dari lisan seseorang.<sup>10</sup>

Di SD Negeri 82 ini masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca dan menulis, kalau menjiplak huru-hurup yang ada di papan tulis atau dibuku paket mereka bisa dengan mudah melakukannya. Tetapi, kalau mereka didiktekan oleh guru atau guru menyuruh salah satu di antara temanya untuk mendikte maka mereka akan kesulitan untuk menulis dibuku maupun ditempat lainya. Hal ini jelas mempersulit mereka untuk melakukan

---

<sup>8</sup> Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013*, h. 156.

<sup>9</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 3

<sup>10</sup> Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa 2008), h. 8

berbagai kegiatan pembelajaran. Padahal kelas IV termasuk kelas tinggi. Sedangkan kompetensi membacanya sudah sangat baik karena bukan lagi ukuran untuk membaca permulaan karena membaca permulaan masih terdapat di kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III. Sehingga sistem pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif. Misalnya mid semester siswa yang tidak bisa membaca memungkinkan tidak bisa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga standar kompetensi kelulusannya tidak mencukupi KKM.

Pada saat observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan proses pendidikan menarik untuk diteliti. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru terdapat beberapa anak yang belum atau tidak mencukupi kriteria ketuntasan minimal (KKM) di antaranya dari 24 siswa 10 orang yang belum mencapai standar kelulusan, selain itu siswa yang belum mencapai KKM masih perlu dibimbing lagi, dari 10 orang itu 6 orang yang belum bisa tulis baca, karena terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah anak bermalasan belajar dan bisa dibilang tidak ada usaha untuk bisa tulis dan baca. Selain hambatan itu sekolah itu pun dibangun di dataran pesisir pantai dimana di sekitar sekolah terdapat perkebunan dan sawah yang mengelilinginya. Selain sekolah yang berada di pesisir pantai jauh dari jalan raya atau jalan lintas sehingga fasilitas yang digunakan seadanya saja, lingkungan keluarga pun juga menjadi sorotan. Penjelasan lebih lanjut dari seorang guru di sana bahwa kesibukan orang tua yang sebagian besar adalah buruh tani dan pekebun. berpengaruh

terhadap proses pembelajaran anak. Kurangnya perhatian orang tua dalam bidang pendidikan sehingga tidak terjadi koordinasi yang baik antara lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>11</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh salah satu siswa di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan. Siswa tersebut mengakui gak ada yang mau mengajari tulis dan baca di rumah, sedangkan bapak dan ibunya sibuk bekerja untuk keperluan anaknya, siswa tersebut juga sering terlambat datang ke sekolah, pakaian tidak rapi dan terkadang dihukum saat upacara karena tidak memakai topi, dasi dan ikat pinggang. Dijelaskan lebih lanjut bahwa faktor keterlambatannya adalah kesiangan bangun tidur hal ini disebabkan karena orang tua siswa saat pagi sudah disibukkan dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengurus anak ke sekolah.<sup>12</sup> Hal ini diperkuat dengan pengakuan salah seorang wali murid jangankan harus mengajari anak menulis dan membaca saat pagi beliau sudah harus mempersiapkan alat-alatnya untuk ke kebun, sedangkan waktu malam adalah waktunya istirahat sejenak karena memang di daerah itu masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani dan pekebun sehingga tidak ada waktu untuk mempersiapkan keperluan anak ke sekolah. Hal ini yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan adanya beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran maka peneliti tertarik untuk

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Guru SD Negeri 82 Bengkulu Selatan ibu Tri Wardani, pada tanggal 1 Maret 2018.

<sup>12</sup>Wawancara pribadi dengan Puji Ramadan. Pagar Gading, 1 Maret 2018

<sup>13</sup>Wawancara pribadi dengan Lati.Pagar Gading, 16 Maret 2018



melakukan penelitian dengan judul **Problema Pendidikan di SD Negeri 82 Pagar Gading Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD Belum Bisa Tulis dan Baca)**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan dasar pemikiran di atas maka penyusun akan memberikan penjelasan tentang identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Siswa tidak mandiri dan orang tua siswa sibuk.
2. Proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik.
3. Lingkungan masyarakat yang dominan bekerja sebagai buruh tani dan perkebunan sehingga tidak menjalani koordinasi yang baik dengan lingkungan sekolah anak.

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya pada proses dan evaluasi pembelajaran kelas IV yang belum bisa membaca dan menulis.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problema pembelajaran tentang membaca dan menulis di kelas IV yang terdapat di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya problema pembelajaran membaca dan menulis di kelas IV yang terdapat di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problema pembelajaran tentang membaca dan menulis di kelas IV yang terdapat di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya problema pembelajaran membaca dan menulis di kelas IV yang terdapat di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang problema pendidikan terutama siswa yang belum bisa tulis dan baca.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai problema pendidikan yang dihadapi oleh SD Negeri 82 Bengkulu Selatan dan diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Problema Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Problema**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), problema adalah hal yang masih menimbulkan masalah atau hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahannya. Problema berasal dari kata *problem* yang berarti masalah, dalam kehidupan banyaknya permasalahan yang belum dapat dipecahkan itulah yang disebut *problematika*. *Problem* adalah masalah, soal, persoalan kemudian *problematic* yaitu tak pasti, sulit untuk dimengerti. *Problematika* dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu dari dalam diri manusia (faktor internal) dan dari luar diri manusia (faktor eksternal).<sup>14</sup>

###### **b. Pengertian Pembelajaran**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Iskandar, "Problematika Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Kota Bengkulu," (Skripsi S1 Fakultas tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2014 ), h. 10.

<sup>15</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.<sup>16</sup> Beberapa pakar pendidikan lainnya juga mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- 1) Travers: belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- 2) Cronbach: belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Harold Spears: belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.
- 4) Geoch: belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.
- 5) Morgan: belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.<sup>17</sup>

Berbagai pengertian belajar menurut para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses usaha seseorang secara sadar untuk mengalami perubahan berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan yang berlangsung selama periode tertentu.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), h. 1-2.

<sup>17</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2-3.

Pembelajaran adalah supaya membelajarkan siswa, yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, yang artinya adalah dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari.<sup>20</sup> Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa, dalam artian terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru, lingkungan dan media pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja sehingga memungkinkan seseorang belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu.

Tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku itu dapat berupa fakta yang konkret serta dapat

---

<sup>18</sup>Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 4.

<sup>19</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 2.

<sup>20</sup>Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 172.

<sup>21</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 2.

dilihat dan fakta yang tersamar. Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.<sup>22</sup> Tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk pemaknaan aktif yang beragam, karena dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah sebenarnya dengan menempatkan tanggung jawab untuk solusi atas anak didik dengan memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan segera dirasakan.<sup>23</sup>

#### c. Pengertian Problema Pembelajaran

Istilah problema berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri adalah kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Pembelajaran adalah supaya membelajarkan siswa, yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Problema pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Problema pembelajaran adalah kendala

---

<sup>22</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 35.

<sup>23</sup>C. George Boeree, *Metode Pembelajaran & Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 35.

atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.<sup>24</sup>

d. Faktor Terjadinya Problema Pembelajaran

Problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.<sup>25</sup>

1) Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

- a) Sikap terhadap belajar. Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- b) Motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- c) Konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- d) Kemampuan mengolah bahan belajar. Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga terjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya

---

<sup>24</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, h. 152.

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 154.

menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri ataupun laborator.

- e) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar. Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.
- f) Menggali hasil belajar yang tersimpan. Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- g) Kemampuan berprestasi. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- h) Rasa percaya diri siswa. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.
- i) Intelegensi dan keberhasilan belajar. Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.



- j) Kebiasaan belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar di akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiaakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi.
- k) Cita-cita siswa. Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh yang teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

## 2) Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat

koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.<sup>26</sup>

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.
- b) Sarana dan prasarana pembelajaran. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa

---

<sup>26</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 124.

lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

- c) Kebijakan penilaian. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.
- d) Lingkungan sosial siswa di sekolah. Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu.
- e) Kurikulum sekolah. Program pembelajaran sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

## 2. Membaca dan Menulis

### a. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.<sup>27</sup> Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual,

---

<sup>27</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Keterampilan Membaca* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7.

berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>28</sup> Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks, sehingga selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.<sup>29</sup>

Membaca mencakup: membaca merupakan suatu proses; membaca adalah strategis; dan membaca merupakan interaktif. Membaca suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilan secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya.<sup>30</sup>

Berbagai pengertian membaca di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan memahami isi atau informasi, ide atau gagasan dalam bahan bacaan, sehingga dapat mengambil makna dari pesan yang hendak disampaikan oleh penulis.

#### b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.<sup>31</sup> Tujuan membaca mencakup:

##### 1) Kesenangan;

---

<sup>28</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.2.

<sup>29</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata* (Bandung: Angkasa, 2011), h. 4.

<sup>30</sup>Stephanie Stoll Dalton, *Pengajaran yang Efektif bagi Semua Pebelajar* (Jakarta: Indeks, 2017), h. 125.

<sup>31</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Keterampilan Membaca*, h. 9.

- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) Menggunakan strategi tertentu;
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>32</sup>

c. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasan sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup dimasa mendatang. Beberapa manfaat membaca, yaitu:

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup;
- 2) Memperoleh pengetahuan umum

---

<sup>32</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, h. 11.

- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; dan
- 4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.<sup>33</sup>

Demikian besar manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu disajikan sejak pendidikan dasar. Bila keterampilan membaca di sekolah dasar tidak diajarkan sebaik mungkin, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi.

#### d. Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu, yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Maka dari itu kemampuan adalah suatu keadaan atau kondisi yang sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.<sup>34</sup>

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik efektif dan efisien. Cara mengukur kemampuan membaca ialah: jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan.<sup>35</sup> Misalnya, jika yang dapat anak baca permenit adalah 200 kata, dan jawaban yang benar atas

---

<sup>33</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, h. 11

<sup>34</sup>DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7.

<sup>35</sup>DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, h. 11.

pertanyaan-pertanyaan isi bacaan itu adalah 60%, maka kemampuan baca anak adalah  $200 \times 60\% = 120$  kata permenit.

e. Pengertian menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulisan sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.<sup>36</sup>

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dalam tujuan, misalnya memberitahu, menakutkan, atau menghibur.<sup>37</sup> Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca.

Menurut Suparno dan Yunus menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Tarigan mengemukakan bahwa menulis ialah menentukan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang

---

<sup>36</sup>Dalman, *Keterampilan Menulis* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 3.

<sup>37</sup>Dalman, *Penulisan Populer* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 5.

sehingga orang lain dapat memahami lambng-lambang grafis tersebut dan dapat memahaami bahasa grafis itu. Menurut Marwanto dalam buku penulisan populer menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa.

f. Tujuan menulis

Tujuan menulis untuk studi akan menghasilkan buku-buku ilmiah seperti buku pelajaran, buku-buku ilmiah pengetahuan baik umum maupun khusus (literatur), modul, diklat, artikel jurnal, skripsi, dan masyarakat umum sesuai dengan kebutuhannya. Pada dasarnya menulis itu memiliki banyak tujuan ditinjau dari sudut kepentingan pengarang. Adapun beberapa tujuannya sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan adalah untuk memenuhi tugas yang diberi guru atau dosen sebuah lembaga tersebut.
- 2) Tujuan estetis adalah untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel.
- 3) Tujuan penerangan untuk masyarakat yang membaca haus akan informasi atau berita terkini dapat mencarinya dimedia massa seperti surat kabar, berita, majalah, dan lain-lain.
- 4) Tujuan pertanyaan diri adalah menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah dibuat.
- 5) Tujuan kreatif adalah menuangkan ide atau gagasan secara kreatif.



6) Tujuan konsumtif ialah sebuah tulisan untuk di jual dan dikonsumsi oleh para pembaca.<sup>38</sup>

g. Tahap menulis

Di tahap menulis ini penulis mampu memilih topik yang sesuai dengan keahliannya. Disini penulis perlu memiliki topik tulisan yang menarik dan dapat dikerjakannya karena meskipun topiknya menarik, sangat baik, dan terbaru. Tetapi jika topik tersebut tidak mampu dikembangkan oleh penulis, maka sia-sia. Sejalan dengan uraian tersebut, Suparno dan Yunus dalam buku keterampilan menulis membagikan tahap penulisan ada tiga, yakni tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.<sup>39</sup>

1) Tahap prapenulisan (persiapan). Tahap prapenulisan terdapat aktivitas sebagai berikut: menentukan topik; menentukan maksud dan tujuan penulisan; memperhatikan sasaran karangan (pembaca); mengumpulkan informasi pendukung; mengorganisasikan ide dan informasi.

2) Tahap penulisan. Kegiatan tahap ini adalah mengembangkan butir demi butir ide yang dapat dalam kerangka-kerangka, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan.

3) Tahap pasca penulisan. Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan yang kita hasilkan. Kegiatan ini terdiri atas

---

<sup>38</sup>Dalman, *Penulisan Populer*, h. 10-12.

<sup>39</sup>Dalman, *Keterampilan Menulis* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 3-8.

penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti, ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan.

#### h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca dan Menulis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca dan menulis ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

- 1) Faktor fisikologis. Faktor fisikologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga kondisi kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca dan menulis.
- 2) Faktor intelektual. Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak.
- 3) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup: latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan sosial ekonomi keluarga siswa.
- 4) Faktor psikologis. Faktor psikologis mencakup: motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Farida Rahin, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, h. 16-21

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Riko Harsudi, 2014. *Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MTSN 1 Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara*.

Hasil dari penelitian ini adalah faktor utama adanya problematika pendidikan akhlak di MTSN 1 Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara yaitu kurangnya kekompakan diantara para guru, orang tua siswa, masyarakat dan masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, adanya kecenderungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak anaknya kepada madrasah (guru).

Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang problematika. Hanya saja penelitian ini membahas problematika pendidikan dengan titik fokus pendidikan akhlak sedangkan penulis membahas tentang problematika pembelajaran dengan titik fokus pada aspek tulis baca saja.

2. Seprianto, 2015. *Permasalahan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik (Studi Kasus SDN 01 Retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Muko-Muko)*.

Penelitian ini dipaparkan bahwa permasalahan guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN 01 kelas II retak Mudik Kecamatan Sungai Rumbai. Ada dua faktor permasalahan yaitu faktor

internal meliputi tingkat kemampuan guru kurang dalam memahami pembelajaran tematik, guru berminat untuk memahami tentang pembelajaran tematik, guru merasa cepat puas dan kurang merasa ingin tahu tentang penerapan pembelajaran tematik. Faktor eksternal meliputi kurangnya sarana sekolah, kurangnya kerja sama antar guru, kurangnya pelatihan tentang pembelajaran tematik untuk para guru.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan pembelajaran, hanya saja penelitian ini membahas permasalahan dengan titik fokus pembelajaran tematik sedangkan penulis membahas tentang problematika dengan titik fokus pada aspek pembelajaran tulis baca.

3. Arina Ulin Naja, 2013. *Problematika Guru dalam Pembelajaran Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Bacem III Sutojayan Blitar.*

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah guru memiliki problematika dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III. Adapun terkait dengan tugas guru profesional, guru memiliki upaya dalam menghadapi problematika pembelajaran membaca. Upaya yang dilakukan guru untuk menghadapi problematika dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III, yaitu: dalam hal perencanaan pembelajarannya menyadari arti pentingnya perencanaan dan menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik siswa;

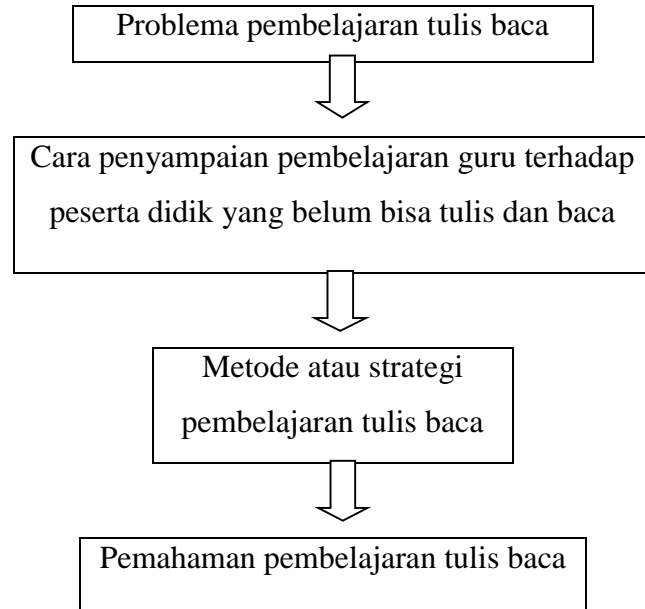
dalam hal pelaksanaan pembelajaran yaitu sosialisasi guru se gugus dalam menyelesaikan setiap permasalahan baik individu maupun permasalahan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Kebijakan sekolah terkait dengan evaluasi dalam pembelajaran membaca yaitu penilaian berupa portofolio anak tentang penilaian lisan, pengamatan selama pembelajaran berlangsung, kerja kelompok, dan tugas individu siswa yang diisi oleh guru.

Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang problematika membaca. Perbedaan penelitian ini adalah terfokus dengan pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada siswa kelas IV yang belum bisa membaca dan menulis.

### **C. Kerangka Berfikir**

Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar jika mereka telah selesai dan berhasil menguasai materi ajar tertentu. Tujuan pembelajaran dalam lingkup besar dianggap sebagai tujuan umum, sedangkan tujuan yang di capai untuk untuk keahlian khusus yang diamati disebut tujuan khusus dimana setiap tujuan pembelajaran ini mempunyai kriteria masing-masing yang akan dicapai sehingga peserta didik harus benar-benar ada timbal baliknya dengan guru sehingga peses pembelajaran yang dilakukan berlangsung dengan baik dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library reseach*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati.<sup>41</sup> Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena atau gejala. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan analisis, dan interprestasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena

---

<sup>41</sup>Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.100.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

tertentu yang diminati.<sup>43</sup> Penelitian yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menggambarkan tentang problema pembelajaran di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat penelitian yaitu di kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan. Waktu penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2017-2018 selama 1 bulan dari tanggal 8 Mei sampai dengan 6 Juli 2018.

## **C. Sumber Data**

Sumber data ialah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.<sup>44</sup> Dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan diberikan. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dua orang siswa kelas IV dan wali murid siswa kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

---

<sup>43</sup>Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.100.

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 88.



**Tabel 3.1**  
**Data Informan Penelitian**

No.	Nama	Jabatan/Pekerjaan	Tanggal Wawancara
1.	Triwardani, S.Pd	Kepala Sekolah	10 Mei 2018
2.	Darma Apini, S.Pd	Guru Kelas IV	10 Mei 2018
3.	Helpa Hidayati	Guru Kelas III	10 Mei 2018
4.	Lesta Sari	Siswa Kelas IV	14 Mei 2018
5.	Alante	Siswa Kelas IV	14 Mei 2018
6.	Puji Rahmadan	Siswa Kelas IV	14 Mei 2018
7.	Ici Mardiana	Wali Murid Kelas IV	15 Mei 2018
8.	Lati Tri Astuti	Wali Murid Kelas IV	15 Mei 2018

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjelaskan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>45</sup> Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.<sup>46</sup> Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian, yaitu melihat dan

---

<sup>45</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 191.

<sup>46</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 86.

mengamati problema pembelajaran tentang siswa kelas IV yang belum bias baca tulis di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Percakapan berbentuk tanya jawab dengan melakukan tatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan tentang persoalan yang diteliti. Tanya jawab ini dilakukan dengan informan kepala sekolah, guru kelas IV, dua orang siswa kelas IV dan wali murid siswa kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan tentang problema pembelajaran siswa Kelas IV yang belum bias baca tulis.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berupa foto dan gambar hidup.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data laporan yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen dan arsip administrasi yang terdapat di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

## E. Teknik Keabsahan Data

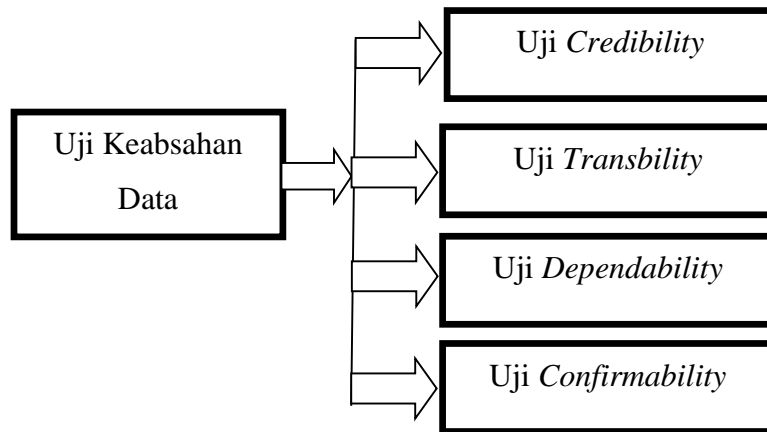
Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Teras, 2010), h. 93.

<sup>48</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 121.

**Gambar 3.1**  
**Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif**



#### 1. Pengujian *Credibility*

Bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

- a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## 2. Pengujian *Transferability*

Bahwa uji *transferability* Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

## 3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depedability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependabel.

## 4. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

## **F. Teknik Analisis Data**

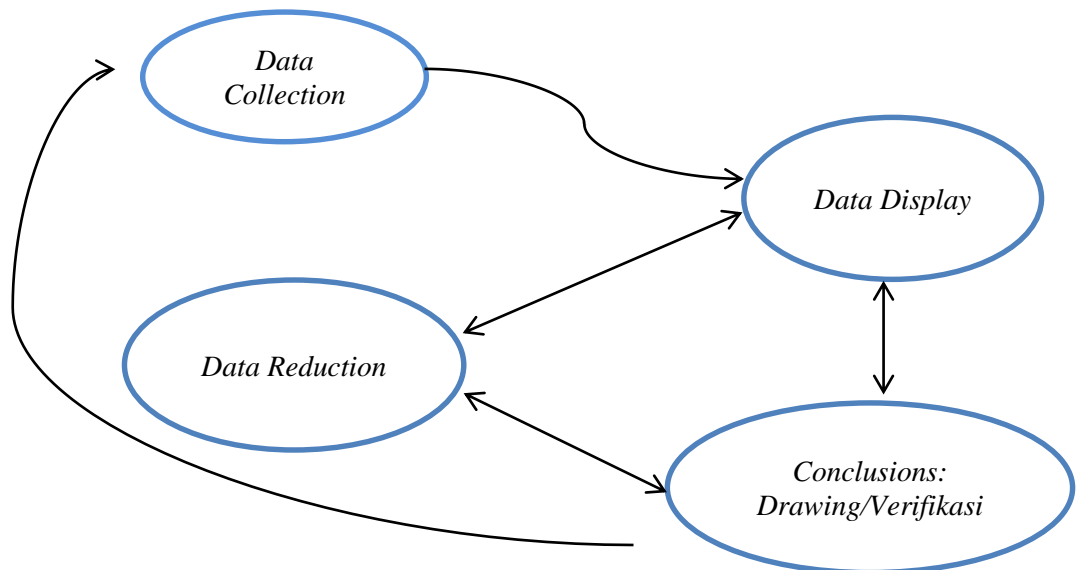
Analisis data artinya menyusun data agar dapat di tafsir dan diketahui kebenaran data tersebut. Oleh karena itu analisis data merupakan bagian yang

sangat penting, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam usaha mengungkapkan problema pembelajaran di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, data ini menggunakan metodologi induktif. Metode induktif itu adalah penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari data-data konkrit menuju kesimpulan umum.<sup>49</sup>

Berikut adalah sketsa teknik analisis data dengan model Miles and Huberman:

**Gambar 3.2**  
**Analisis Data Model Miles and Huberman**



#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247.

menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. *Conclusions: Drawing/Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal karena bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Fakta Temuan Penelitian**

##### 1. Riwayat Singkat SD Negeri 82 Bengkulu Selatan

SD Negeri 82 Bengkulu Selatan didirikan pada tahun 1982 yang merupakan hasil musyawarah dari beberapa perangkat desa Pagar Gading, tanah ini milik petani. Sekolah ini didirikan diatas tanah seluas 2000 m<sup>2</sup>, sedangkan luas bangunan 699 m<sup>2</sup>, dan luas kebun atau halaman 594 m<sup>2</sup>.

SD Negeri 82 Bengkulu Selatan terletak di desa Pagar Gading kecamatan Pino Raya kabupaten Bengkulu Selatan, yang terletak di pinggir desa. SD Negeri 82 Bengkulu Selatan merupakan sekolah yang masih banyak kekurangan dari segi beberapa bidang, seperti ruang kepala sekolah, ruang kantor, dan TU dalam ruangan yang sempit, ruang perpustakaan masih minim buku, wc masih kurang yang terdiri dari 1 (satu) untuk kepala sekolah beserta guru dan staf, sedangkan 1 (satu) untuk peserta didik itupun kurang terawat dikarenakan tingkah peserta didik belum mementingkan kebersihan, dan musholah tidak ada sama sekali di sekolah.

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 82 Bengkulu Selatan

- a. Visi SD Negeri 82 Bengkulu Selatan yaitu berilmu, berprestasi, dan berbudaya selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan takwa (IMTAK).

b. Misi SD Negeri 82 Bengkulu Selatan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana KBM yang kondusif.
- 2) Menumbuhkembangkan semangat kompetitif, positif dalam mengejar prestasi.
- 3) Menggali bakat dan potensi non akademik siswa.
- 4) Menumbuhkan rasa membutuhkan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 5) Menggali budaya daerah dan menjadikannya nuansa sekolah. Membangun penghayatan terhadap ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

c. Tujuan SD Negeri 82 Bengkulu Selatan yaitu meningkatkan kualitas mengacu pada visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Tercapainya nilai standar ujian nasional.
- 2) Unggul dalam beraktifitas beragama.
- 3) Unggul dalam bidang olahraga sehingga sehat jasmani dan rohani.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 82 Bengkulu Selatan

**Tabel 4.1**  
**Daftar Guru SD Negeri 82 Bengkulu Selatan**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/P</b>	<b>JABATAN</b>	<b>KELAS</b>
1.	Triwardani, S.Pd	P	Kepala Sekolah	
2.	Elva Redah, S.Pd	P	Guru Kelas	VI



3.	Herman	L	Guru Kelas	V
4.	Darma Apini, S.Pd	P	Guru Kelas	IV
5.	Helpa Hidayati	P	Guru Kelas	III
6.	Diana Suniarti, A.Ma	P	Guru Kelas	II
7.	Purnama Sari, S.Pd	P	Guru Kelas	I
8.	Febriyansyah, S.Pd	L	Guru Penjas	I s.d VI
9.	Zulkarnain, A, Ma	L	Guru Agama	I s.d VI

#### 4. Keadaan Siswa

##### a. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SD Negeri 82 Bengkulu Selatan pada tahun ajaran 2017-2018 ini jumlah siswanya sebanyak 148 orang, data tersebut diambil berdasarkan data rekapitulasi siswa SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, jumlah rincian laki-laki sebanyak 82 orang dan perempuan sebanyak 67 orang yang terbagi menjadi beberapa kelas, I, II, III, IV, V.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Siswa SD Negeri 82 Bengkulu Selatan**

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Murid		
			L	P	Jumlah
1.	I	1	12	10	22
2.	II	1	13	7	20
3.	III	1	13	14	27
4.	IV	1	11	13	24
5.	V	1	13	11	24
6.	VI	1	20	12	32
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>82</b>	<b>67</b>	<b>148</b>

## b. Kegiatan Siswa

Siswa SD Negeri 82 Bengkulu Selatan menyelenggarakan kegiatan pendidikan disetiap harinya dari hari Senin sampai hari Sabtu, senin sampai kamis yang mulai dari pukul 07:30 sampai dengan pukul 12:10 WIB, sedangkan Jum'at sampai Sabtu pukul 11:30 dan masing-masing jam pelajaran terhitung selama 35 menit per jam dengan dua kali istirahat selama 15 menit.

Pada hari Senin proses belajar mengajar dimulai dari pukul 08:00 WIB sampai pukul 12:05 WIB karena pada hari Senin sekolah melaksanakan upacara bendera merah putih dengan waktu dimulai dari pukul 07:30 sampai 08:00 WIB. Pada hari Jum'at dilaksanakan senam pagi untuk seluruh siswa dan guru SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

Dalam upaya meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah hanya dilakukan oleh siswa dan guru diwaktu-waktu tertentu saja. Sehingga lingkungan sekolah tidak begitu terjaga, lain dengan ruang kelas siswa dan ruang kepala sekolah, guru dan staf setiap hari sekolah dibersihkan oleh siswa yang bertugas piket hari itu. Sehingga kebersihannya lebih terjaga.

- 1) Perkarangan sekolah. SD Negeri 82 Bengkulu Selatan memiliki halaman yang cukup luas walaupun tidak terlalu terawat, di lingkungan sekolah sudah disemen tapi semen-semen yang sudah mulai rusak kerana kehujan kepanasan.

- 2) Perpustakaan. SD Negeri 82 Bengkulu Selatan memiliki perpustakaan sistem pengelolaannya belum memadai sehingga pelayanan belum memadai, dan buku-buku juga sebagian mulai rusak, ruangan juga agak sempit dan di dalamnya tidak ada kursi sehingga pengunjung kurang nyaman di dalam perpustakaan tersebut.
- 3) Media pengajaran olahraga. Sebagai pendukung pengajaran olahraga di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, dibidang olahraga sekolah hanya menyediakan bola voly, bola kaki, catur.
- 4) Pengadaan air. Sedangkan pendukung kebutuhan air di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan menggunakan air dari sumur yang cara mengambilnya pakai ember yang diderek yang dapat digunakan untuk kepentingan sekolah seperti membersihkan sekolah.
- 5) Penerangan. Penerangan di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan mengoprasikan arus listrik untuk penerangan dan penggunaan laptop kepala sekolah dan air panas untuk minum seluru guru.
- 6) Kamar kecil. SD Negeri 82 Bengkulu Selatan juga memiliki fasilitas yang penting lainnya yaitu kamar kecil/WC sebagai sarana yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan sekolah. SD Negeri 82 Bengkulu Selatan memiliki 2 ruang WC dimana 1 ruangan untuk kepala sekolah dan guru, 1 ruang untuk siswa.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai problema pembelajaran di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan:

### **1. Problema Pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.**

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan banyak permasalahan sehubungan dengan siswa yang belum bisa membaca dan menulis yang terjadi di kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan ini, di antaranya ialah kemampuan inteligensi siswa yang terbilang rendah, guru masih ada yang belum sarjana, keinginan belajar siswa yang juga rendah, kurangnya sarana dan prasarana pendukung di sekolah maupun di rumah, siswa tidak fokus pada saat pembelajaran, tidak adanya motivasi dari orang tua, siswa yang tidak mengulangi pembelajaran di rumah. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah:

“Setiap sekolah mempunyai permasalahan, apalagi di daerah-daerah seperti ini. Karena keadaan sekolah yang memang kurang mendukung kami guru-guru dalam menciptakan suasana nyaman di sekolah. Kami kekurangan guru, karena masih ada beberapa guru kami yang belum sarjana. Hal ini salah satu penyebab masih ada siswa kelas IV yang belum bisa baca dan tulis. Belum lagi, anak-anak kami memang dari keluarga biasa dengan pendidikan orang tua yang rendah dan pekerjaan orang tua yang tidak memungkinkan untuk mengajari anaknya di rumah. Hal ini membuat anak kurang termotivasi untuk sekolah dan belajar. Siswa juga masih tidak fokus dan bermain-main saat pembelajaran, mungkin karena bosan dan jenuh. Sebenarnya hal

ini tidak boleh terjadi, karena kelas IV itu sudah masuk kelas tinggi untuk mempersiapkan siswa ke jenjang menengah.”<sup>50</sup>

Hal yang sama juga diakui oleh ibu Darma Apini, S.Pd guru kelas IV di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, yang merasakan kurangnya motivasi dan fokus siswa saat belajar:

“Permasalahan siswa kelas IV yang saya ajar belum bias baca tulis, memang banyak sekali penyebabnya. Dari pengamatan dan pengalaman saya mengajar siswa-siswa kelas IV ini selama satu semester dan hampir dua semester ini, siswa yang belum bisa membaca dan menulis dikarenakan siswa-siswa tersebut mempunyai tingkat intelegensi rendah untuk anak seusia mereka. Mereka juga kurang focus dalam belajar dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini berlangsung dari siswa kelas satu sampai tiga, karena seharusnya pada saat kelas dua, siswa sudah bisa membaca dan menulis. Jadi pada saat kelas IV mereka sudah susah untuk mulai belajar baca tulis. Apalagi di rumah mereka tidak mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah.”<sup>51</sup>

Ibu Helpa Hidayati yang merupakan kelas III juga membenarkan sulitnya mengajarkan siswa di sekolah dalam pembelajaran membaca dan menulis, seperti yang dipaparkannya:

“Sulit sekali mengajarkan siswa-siswi membaca dan menulis pada kelas III, karena memang seharusnya siswa sudah menguasai baca tulis pada kelas II. Ditambah dengan kebiasaan siswa memakai bahasa daerah atau bahasa ibu saat pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa sulit dalam mengeja dan menghafal huruf dan kata. Apalagi siswa terlihat tidak terlalu bersemangat dalam pembelajaran baca tulis, dan di rumah tidak dilang kembali.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan ibu Triwardani S.Pd, selaku kepala sekolah SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Ibu Darma Apini S.Pd selaku guru kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>52</sup>Wawancara dengan ibu Helpa Hidayati, selaku guru kelas III SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, pada tanggal 10 Mei 2018.

Dari paparan di atas, penulis mengelompokkan problema yang terjadi, yaitu:

- a. Siswa kurang fokus dan bosan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan problematika siswa yang belum bisa baca tulis di kelas IV ini, memang banyak diakui oleh semua informan. Hal ini dikarenakan siswa kurang fokus dan merasa bosan saat pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh ibu Darma guru kelas IV:

“Saya menyadari kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang membuat saya mengajar juga terbatas, hal ini salah satu penyebab anak-anak kurang fokus dan bosan dalam pembelajaran, terutama pelajaran yang berkenaan dengan bacaan. Belum lagi kebanyakan siswa memang tidak menguasai bahasa Indonesia, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, padahal buku cetak, LKS dan soal evaluasi yang kami pakai menggunakan bahasa Indonesia, jadi kami harus mengulangi pertanyaan dengan bahasa daerah agar siswa bias mengerti materi yang saya ajarkan.”<sup>53</sup>

Hal ini juga diakui oleh Alente, siswa kelas IV yang belum bisa baca tulis:

“Kami kurang mengerti dengan bahasa Indonesia, jadi saat pelajaran, kami hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Tapi lama kelamaan bosan dan mulai bermain sendiri saat guru menjelaskan, seperti berbicara dengan teman sebangku, menggambar dibuku tulis.”<sup>54</sup>

Lesta Sari siswa kelas IV yang berprestasi juga mengetahui hal tersebut:

“Banyak teman-teman di kelas ini yang belum bisa baca tulis. Teman-teman kelihatan tidak mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru dan juga bosan jika guru hanya menjelaskan materi. Guru memang sering menulis di papan tulis dan meminta kami menyalinnya di buku, tapi karena teman-teman lambat dalam menulis, jadi waktu terlanjur habis dan kami hanya mengumpulkan tugas seadanya saja.

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan ibu Darma Apini S.Pd, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Alente siswa kelas IV, pada tanggal 14 Mei 2018.

Teman-teman juga banyak bermain-main saat pembelajaran di kelas, sehingga teman yang lain jadi tidak fokus belajar.”<sup>55</sup>

Hal inilah yang terjadi, siswa tidak fokus dan bosan dalam pembelajaran karena siswa tidak mengerti pelajaran membaca dan menulis menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa daerah.

b. Keterbatasan guru dalam menggunakan bahan pembelajaran.

Berkaitan dengan terbatasnya guru dalam menggunakan bahan pembelajaran di sekolah yang mengakibatkan guru jarang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak digunakannya media pembelajaran saat mengajar. Hal ini diakui oleh kepala sekolah:

“Guru-guru di sini telah mencoba semaksimal mungkin memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk membantu terciptanya pembelajaran yang tidak membosankan. Tetapi memang karena sarana kita yang terbatas, membuat guru tidak memiliki banyak pilihan. Jadi guru hanya menerapkan metode ceramah, tanya jawab, sekali-sekali berdiskusi dalam pembelajaran, dan hanya menggunakan buku cetak dan papan tulis sebagai sumber belajar.”<sup>56</sup>

Hal tersebut juga diakui oleh ibu Darma Apini tentang keterbatasan penggunaan media yang dimiliki sekolah untuk melengkapi pembelajaran, namun hal ini tidak menjadikan guru patah semangat dalam mengajar:

“Kami mencoba memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk membantu kami mengajar, tapi karena memang sarana prasarana tidak mencukupi, kami tetap mencoba sebaik-baiknya.”<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Lesta Sari siswa kelas IV, pada tanggal 14 Mei 2018.

<sup>56</sup>Wawancara dengan ibu Triwardani S.Pd, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>57</sup>Wawancara dengan ibu Herda Aini S.Pd, pada tanggal 8 Mei 2018.

Puji Ramadhan siswa kelas IV juga mengungkapkan pendapat yang sama:

“Ibu guru jarang menggunakan alat-alat praktek untuk membantu materi pelajaran. Jadi pelajaran hanya memakai buku tulis dan buku cetak saja. Dan guru hanya menjelaskan materi, menulis di papan tulis dan menyuruh kami mengisi soal evaluasi.”<sup>58</sup>

Kemampuan guru dalam mengajar tidak terlepas dari kompetensi pedagogik guru yang masih belum mencapai standar, guru belum menguasai banyak model dan metode pembelajaran sehingga masih menggunakan metode ceramah saat mengajar. Bahkan terdapat dua guru yang belum menempuh pendidikan tinggi.

c. Daya serap siswa dalam pembelajaran lemah.

Kepala sekolah dan guru mengungkapkan lemahnya daya serap siswa di sekolah itu. Hal ini disebabkan antara lain karena keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, kurangnya media yang mendukung sehingga siswa menjadi jenuh, alokasi waktu yang singkat sehingga guru tidak sempat untuk menjelaskan materi lagi jika siswa belum paham, siswa juga tidak mengulangi pembelajaran di rumah. Hal tersebut juga diakui oleh ibu Triwardani:

“Daya serap siswa saat pembelajaran masih lemah, yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini disebabkan salah satunya karena siswa bosan dengan pembelajaran, siswa sering kali malas untuk mengerjakan soal di LKS. Saya juga berusaha untuk menjelaskan ulang materi, tetapi karena waktu yang terbatas juga, saya tidak bisa melanjutkan pembelajaran.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Puji Ramadhan, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>59</sup>Wawancara dengan ibu Triwardani S.Pd, pada tanggal 8 Mei 2018.



Ibu Darma Apini juga mengungkapkan pendapat yang sama dengan pengalaman beliau selama mengajar:

“Saya selalu mencoba membuat kondisi kelas menjadi menyenangkan agar hasil belajar siswa menjadi tinggi. Tetapi siswa seringkali bosan dalam pembelajaran. Dan jika saya tanya ulang apakah siswa sudah mengerti, mereka hanya diam saja tanda belum mengerti. Saya juga sering mengingatkan agar siswa belajar di rumah, tetapi kebanyakan siswa tidak mengulang kembali materi yang telah dipelajari di rumah, bahkan banyak yang tidak buat PR.”<sup>60</sup>

Lesta Sari juga membenarkan hal tersebut:

“Kami memang merasa bosan dengan pembelajaran, karena guru hanya menyuruh kami mengisi LKS dan membaca buku cetak. Apalagi banyak teman-teman yang memang prestasi belajarnya rendah, jadi kurang menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.”<sup>61</sup>

Siswa dengan tingkat intelegensi rendah memang disebabkan beberapa faktor, salah satunya faktor daya serap siswa dan motivasi dalam belajar.

- d. Siswa tidak mengulang kembali pembelajaran di rumah.

Berkaitan dengan problematika ini, memang ada siswa yang sering lupa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, apalagi mengulang kembali materi yang telah diajarkan di sekolah. Hal ini diakui oleh Alente siswa kelas IV:

“Saya jarang mengerjakan PR yang diberikan guru, saya juga tidak belajar di rumah. Pulang sekolah, saya langsung main sama teman-teman.”<sup>62</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Ici Mardiana tentang anaknya yang tidak belajar di rumah:

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan ibu Darma Apini S.Pd, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>61</sup>Wawancara dengan Lesta Sari, pada tanggal 14 Mei 2018.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Alente, pada tanggal 10 Mei 2018.

“Alente memang pulang sekolah langsung makan terus main sampai sore. Malamnya tidur. Dulu saya pernah nasehati, tapi karena dia tidak mau dan merajuk, jadi kini saya biarkan saja.”<sup>63</sup>

Hal ini diketahui oleh kepala sekolah SD Negeri 82 Bengkulu Selatan:

“Kami guru-guru mengharapkan yang terbaik untuk siswa-siswa kami. Kami juga berharap siswa di rumah mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Tetapi karena saat pulang sekolah, bukan tanggung jawab kami lagi, kami tidak bisa berbuat banyak. Tetapi kami selalu mencoba mengingatkan wali murid saat ada pertemuan dengan orang tua dan kami menulis dibuku rapot siswa, agar wali murid tetap memberikan pelajaran di rumah.”<sup>64</sup>

Problema siswa belum bisa baca tulis ini sebenarnya bisa diatasi dengan kerja sama yang baik antara siswa, pihak sekolah dan wali murid, dan kesungguhan juga motivasi siswa yang selalu mau belajar.

- e. Kurangnya motivasi dari orang tua siswa dalam mengajarkan baca tulis di rumah.

Berkaitan dengan problematika siswa kelas IV yangn belum bisa baca tulis ini, juga disebabkan kurangnya motivasi dari orang tua untuk mengajarkan anaknya membaca dan menulis di rumah. Seperti yang telah diakui oleh ibu Ici Mardiana:

“Anak saya susah dinasehati, jadi saya juga susah untuk memaksa anak belajar lagi di rumah, kan sudah belajar di sekolah. Saya pikir ilmu yang didapatkan sudah cukup.”<sup>65</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Lati Tri Astuti dalam menyikapi anaknya yang belum bisa baca tulis:

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan ibu Ici Mardiana, selaku wali murid kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan, pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>64</sup>Wawancara dengan ibu Triwardani S.Pd., pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>65</sup>Wawancara dengan ibu Ici Mardiana, pada tanggal 15 Mei 2018.

“Saya sudah coba untuk mengajari anak saya belajar membaca dan menulis, tapi anak saya tidak bersemangat. Saya juga sibuk bekerja di kebun untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, saya tidak sempat lagi memberikan pelajaran untuk anak di rumah. Saya telah menyerahkan semuanya kepada sekolah untuk mendidik dan memberikan anak saya ilmu.”<sup>66</sup>

Puji juga mengakui kalau di rumah tidak belajar membaca dan menulis karena orang tuanya yang sibuk bekerja dan mengurus adik-adiknya, seperti yang dikatakannya:

“Kalau di rumah, tidak ada yang mengajari saya belajar, bapak dan ibu pergi mengurus kebun untuk memenuhi kebutuhan makan kami. Saya juga harus mengurus adik-adik saya, jadi memang tidak sempat belajar di rumah.”<sup>67</sup>

Problema pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 82 berkaitan dengan siswa kelas IV yang belum bisa membaca dan menulis ini memang sangat disayangkan pada zaman yang seharusnya anak seumuran mereka telah lancar membaca. Tetapi hal ini seharusnya bisa ditanggulangi dengan kerjasama yang baik antara siswa, guru dan orang tua untuk kemajuan pendidikan dan masa depan siswa.

## 2. Faktor yang mempengaruhi problema pembelajaran membaca dan menulis di kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan siswa kelas IV yang belum bisa membaca dan menulis di sekolah ini, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan ibu Lati Tri Astuti, selaku wali murid kelas IV, pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Puji Rahmadan, pada tanggal 14 Mei 2018.

- a. Faktor intern adalah dari diri siswa sendiri seperti siswa yang tidak fokus dalam belajar, daya serap dan tingkat intelegensi yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Lesta Sari:

“Banyak faktor yang mempengaruhi teman-teman belum bisa membaca dan menulis, contohnya karena minat mereka dalam belajar, kurang motivasi dari diri sendiri untuk belajar baca tulis, juga daya serap otak kami yang memang kurang dapat menerima pelajaran.”<sup>68</sup>

Sama halnya yang diakui oleh Ibu Darma Apini juga mengakui kurangnya daya serap siswa kelas IV dalam menerima materi pelajaran sehingga masih ada yang belum bisa membaca dan menulis:

“Salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum bisa baca tulis adalah daya serap siswa yang rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran.”<sup>69</sup>

Hal yang sama diakui oleh kepala sekolah ibu Triwardani, Hal ini diketahui oleh kepala sekolah SD Negeri 82:

“Banyak faktor yang menjadi penyebab dari belum bisanya siswa kelas IV dalam membaca dan menulis, seperti dari diri siswa sendiri yang tidak fokus dalam belajar, daya serap dan tingkat intelegensi yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Juga faktor sarana dan prasarana yang kurang mendukung, guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik, dan kurangnya perhatian orang tua.”<sup>70</sup>

- b. Faktor ekstern adalah pengaruh dari luar siswa, seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik, kurangnya perhatian orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, metode

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Lesta Sari, pada tanggal 14 Mei 2018.

<sup>69</sup>Wawancara dengan ibu Darma Apini, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>70</sup>Wawancara dengan ibu Triwardani S.Pd., pada tanggal 10 Mei 2018.

pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan jarang penggunaannya media pembelajaran.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Alante:

“Banyak faktor yang mempengaruhi saya dan teman-teman belum bisa membaca dan menulis, contohnya karena kurang motivasi dari orang tua untuk belajar baca tulis karena orang tua kami juga tidak sekolah. Orang tua kami sibuk berkebun tidak mengajarkan lagi di rumah.”<sup>71</sup>

Sama halnya yang diakui oleh Ibu Herda juga mengungkapkan faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca dan menulis:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa kelas IV ini belum bisa baca tulis adalah dari orang tuanya, seperti perhatian yang kurang terhadap pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan pendidikan orang tua siswa yang rendah dan pekerjaan mereka seperti bertani yang membuat tidak bisa memperhatikan pendidikan anaknya.”<sup>72</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Ici dalam menyikapi anaknya yang belum bisa baca tulis:

“Kami memang jarang mengajarkan anak kami baca tulis, karena kami jarang di rumah. Kami juga tidak mampu memberikan ilmu karena pendidikan kami yang rendah.”<sup>73</sup>

Problema pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan ini, juga banyak dialami oleh sekolah lain terutama di daerah-daerah. Terlepas dari semua faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan di sekolah ini, kepala sekolah dan guru berusaha agar proses belajar mengajar tetap berjalan baik seperti yang seharusnya, juga diharapkan terjalinnya kerja sama yang baik antara siswa, sekolah juga orang tua siswa.

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Lesta Sari, pada tanggal 14 Mei 2018.

<sup>72</sup>Wawancara dengan ibu Herda, pada tanggal 10 Mei 2018.

<sup>73</sup>Wawancara dengan ibu Ici, selaku wali murid kelas IV, pada tanggal 15 Mei 2018.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru terdapat terdapat beberapa anak yang belum atau tidak mencukupi KKM kelulusan masih perlu dibimbing lagi, juga terdapat siswa yang belum bisa tulis baca, karena terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah anak bermalasan-malasan belajar dan bisa dibilang tidak ada usaha untuk bisa tulis dan baca. Selain hambatan itu sekolah itu pun dibangun di dataran pesisir pantai di sekitar sekolah terdapat perkebunan dan sawah yang mengelilinginya, kesibukan orang tua yang sebagian besar adalah buruh tani dan pekebun berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak. Kurangnya perhatian orang tua dalam bidang pendidikan sehingga tidak terjadi koordinasi yang baik antara lingkungan keluarga dan sekolah. Siswa tersebut mengakui tidak ada yang mau mengajari tulis dan baca di rumah, sedangkan bapak dan ibunya sibuk bekerja untuk keperluan anaknya, siswa tersebut juga sering terlambat datang ke sekolah, pakaian tidak rapi dan terkadang dihukum saat upacara karena tidak memakai topi, dasi dan ikat pinggang.

Problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal. Problematika pembelajaran berasal dari faktor faktor intern, seperti: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan

belajar, kebiasaan belajar, cita-cita siswa. Dan faktor ekstern guru sebagai pembina siswa dalam belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks, sehingga selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Tujuan membaca mencakup: kesenangan; menyempurnakan membaca nyaring; menggunakan strategi tertentu; memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; mengkonfirmasi atau menolak prediksi; menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik efektif dan efisien. Cara mengukur kemampuan membaca ialah: jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan.<sup>74</sup> Misalnya, jika yang dapat anak baca permenit

---

<sup>74</sup>DP Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, h. 11.

adalah 200 kata, dan jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan isi bacaan itu adalah 60%, maka kemampuan baca anak adalah  $200 \times 60\% = 120$  kata permenit.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulisan sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library reseach*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diamati. Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena atau gejala. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara



triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menggambarkan tentang problematika pembelajaran di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dua orang siswa kelas IV dan wali murid siswa kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

Analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai problematika pembelajaran di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

#### 1. Problema Pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis menemukan banyak permasalahan sehubungan dengan siswa yang belum bisa membaca dan menulis yang terjadi di kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan ini, di antaranya ialah kemampuan inteligensi siswa yang terbilang rendah, guru masih ada yang belum sarjana, keinginan belajar siswa yang juga rendah, kurangnya sarana dan prasarana pendukung di sekolah maupun di rumah, siswa tidak fokus pada saat pembelajaran, tidak adanya motivasi dari orang tua, siswa yang tidak mengulangi pembelajaran di rumah.

Dari paparan di atas, penulis mengelompokkan problematika yang terjadi, yaitu:

- a. Siswa kurang fokus dan bosan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan problematika siswa yang belum bisa baca tulis di kelas IV ini, memang banyak diakui oleh semua informan. Hal ini dikarenakan siswa kurang fokus dan merasa bosan saat pembelajaran. Hal inilah yang terjadi, siswa tidak fokus dan bosan dalam pembelajaran karena siswa tidak mengerti pelajaran membaca dan menulis menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa daerah.

b. Keterbatasan guru dalam menggunakan bahan pembelajaran.

Berkaitan dengan terbatasnya guru dalam menggunakan bahan pembelajaran di sekolah yang mengakibatkan guru jarang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak digunakannya media pembelajaran saat mengajar. Kemampuan guru dalam mengajar tidak terlepas dari kompetensi pedagogik guru yang masih belum mencapai standar, guru belum menguasai banyak model dan metode pembelajaran sehingga masih menggunakan metode ceramah saat mengajar. Bahkan terdapat dua guru yang belum menempuh pendidikan tinggi.

c. Daya serap siswa dalam pembelajaran lemah.

Kepala sekolah dan guru mengungkapkan lemahnya daya serap siswa di sekolah itu. Hal ini disebabkan antara lain karena keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, kurangnya media yang mendukung sehingga siswa menjadi jenuh, alokasi waktu yang singkat sehingga guru tidak sempat untuk menjelaskan materi lagi jika siswa belum paham, siswa juga tidak mengulangi pembelajaran di rumah.

Siswa dengan tingkat intelegensi rendah memang disebabkan beberapa faktor, salah satunya faktor daya serap siswa dan motivasi dalam belajar.

- d. Siswa tidak mengulang kembali pembelajaran di rumah.

Berkaitan dengan problematika ini, memang ada siswa yang sering lupa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, apalagi mengulang kembali materi yang telah diajarkan di sekolah.

Problematika siswa belum bisa baca tulis ini sebenarnya bisa diatasi dengan kerja sama yang baik antara siswa, pihak sekolah dan wali murid, dan kesungguhan juga motivasi siswa yang selalu mau belajar.

- e. Kurangnya motivasi dari orang tua siswa dalam mengajarkan baca tulis di rumah.

Berkaitan dengan problematika siswa kelas IV yangn belum bisa baca tulis ini, juga disebabkan kurangnya motivasi dari orang tua untuk mengajarkan anaknya membaca dan menulis di rumah.

Problematika pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 82 berkaitan dengan siswa kelas IV yang belum bisa membaca dan menulis ini memang sangat disayangkan pada zaman yang seharusnya anak seumuran mereka telah lancar membaca. Tetapi hal ini seharusnya bisa ditanggulangi dengan kerjasama yang baik antara siswa, guru dan orang tua untuk kemajuan pendidikan dan masa depan siswa.

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya problematika pembelajaran siswa yang belum bisa membaca dan menulis di kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan.

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan siswa kelas IV yang belum bisa membaca dan menulis di sekolah ini, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Yang termasuk dalam faktor intern adalah dari diri siswa sendiri seperti siswa yang tidak fokus dalam belajar, daya serap dan tingkat intelegensi yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Sedangkan faktor ekstern, seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik, kurangnya kurangnya perhatian orang tua, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan jarang nya penggunaan media pembelajaran.

Problematika pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 82 Bengkulu Selatan ini, juga banyak dialami oleh sekolah lain terutama di daerah-daerah. Terlepas dari semua faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan di sekolah ini, kepala sekolah dan guru berusaha agar proses belajar mengajar tetap berjalan baik seperti yang seharusnya, juga diharapkan terjalinnya kerja sama yang baik antara siswa, sekolah juga orang tua siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menyatakan bahwa problematika yang terjadi di kelas IV SD Negeri 82 Bengkulu Selatan ialah siswa kurang fokus dan bosan dalam pembelajaran, keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran, daya serap siswa dalam pembelajaran lemah, siswa tidak mengulang kembali pembelajaran di rumah, kurangnya motivasi dari orang tua siswa dalam mengajarkan baca tulis di rumah.

Faktor yang menyebabkan terjadinya problematika pembelajaran siswa yang belum bisa membaca dan menulis yaitu faktor intern dari diri siswa sendiri seperti siswa yang tidak fokus dalam belajar, daya serap dan tingkat intelegensi yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Dan faktor ekstern, seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik, kurangnya kurangnya perhatian orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan jarang penggunaannya media pembelajaran.

#### **B. Saran-saran**

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah dan guru, hendaknya lebih mendukung siswa dalam pembelajaran di sekolah, menyediakan bahan pembelajaran agar lengkap dan bisa digunakan oleh guru dalam mengajar, juga mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan agar wawasan guru terhadap model dan metode pembelajaran lebih luas, sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi pada kegiatan belajar mengajar, dan dapat mengurangi problematika pembelajaran di sekolah.
2. Siswa, hendaknya lebih bersemangat dalam pembelajaran walaupun terbatasnya metode dan media yang digunakan oleh guru, siswa juga harus lebih konsentrasi agar daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru lebih kuat, siswa juga sebaiknya belajar di rumah, dan meminta orang tua agar lebih memperhatikan kebutuhan sekolahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Barnawi dan Mohammad Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
3. Boeree, C. George. 2009. *Metode Pembelajaran & Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
4. Dalman. 2008. *Penulisan Populer*. Bandung: Angkasa.
5. Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
6. Dalton, Stephanie Stoll. 2017. *Pengajaran yang Efektif bagi Semua Pebelajar*. Jakarta: Indeks.
7. Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf Al-Quran Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
8. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
10. Hartiny Sam's, Rosma. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Teras.
11. Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.
12. Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
13. Rahim, Farida. 2018. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
14. Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
15. Redaksi Sinar Grafika. 2014. *UU RI Nomor 14 Tahun 2005*. Jakarta: Sinar Grafika.
16. Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

17. Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
19. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
20. Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
21. Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
22. Susanto, Ahmad. 2013. *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
23. Syahrizal, Darda dan Adi Sugiarto. 2013. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya*. Jakarta: Niaga Swadaya.
24. Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
25. Tim Pustaka Yustisia. 2013. *Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
26. Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



## **SD Negeri 82 Bengkulu Selatan**



## Ruang Kelas SD Negeri 82 Bengkulu Selatan



**Wawancara dengan Kepala Sekolah  
Ibu Triwardani, S.Pd.**



**Wawancara dengan Kepala Sekolah  
Ibu Darma Apini, S.Pd.**





**Wawancara dengan Puji Siswa Kelas IV  
SD Negeri 82 Bengkulu Selatan**



**Foto Bersama Siswa-Siswi Kelas IV  
SD Negeri 82 Bengkulu Selatan**



### **Wawancara dengan Alente Siswa Kelas IV**



### **Wawancara dengan Lesta Siswi Kelas IV**



**Wawancara dengan Ibu Ici Mardiana  
Wali Murid Kelas IV**



**Wawancara dengan Ibu Lati Tri Astuti  
Wali Murid Kelas IV**

